

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesiapan belajar

1. Pengertian dan Faktor-faktor yang Membentuk Kesiapan Belajar

Slameto mengemukakan, kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi (Slameto, 2003:113). Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon.

Menurut Hamalik (2003:41), kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu.

Soemanto (2006:191) mengartikan *readiness* sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu.

Thorndike menyebut kesiapan sebagai *readiness* yang dijabarkan sebagai suatu keadaan dimana pelajar cenderung untuk mendapatkan kepuasan atau ketidakpuasan, menerima atau menolak sesuatu (Suryabrata, 2011:250).

Menurutnya, ada tiga keadaan yang menggambarkan kesiapan tersebut, yaitu :

- a. Kalau suatu unit konduksi sudah siap untuk berkonduksi dengan unit tersebut membawa kepuasan dan tidak akan ada tindakan-tindakan lagi (yang lain) untuk mengubah konduksi itu

- b. Unit konduksi yang sudah siap berkonduksi apabila tidak berkonduksi akan menimbulkan ketidakpuasan, dan akan menimbulkan respons-respons yang lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasan itu.
- c. Apabila unit konduksi yang tidak siap berkonduksi dipaksa untuk berkonduksi, maka konduksi itu akan menimbulkan ketidakpuasan, dan berakibat dilakukannya tindakan-tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasan itu.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian kesiapan belajar adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban yang ada pada diri siswa dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Seseorang bisa belajar ketika siap menerima rangsangan, dengan atau tidak perlu penyesuaian awal. Siswa dapat belajar dengan baik ketika mereka benar-benar siap untuk belajar. Kesiapan belajar melibatkan tingkat perkembangan dimana anak memiliki kapasitas untuk belajar bahan tertentu. Menurut Kagan, kesiapan belajar atau kesiapan sekolah juga melibatkan serangkaian aspek kognitif, linguistik, sosial dan keterampilan motorik (Danim, 2010:171).

Kesiapan belajar merupakan aspek penting dalam belajar, bisa diartikan sebagai prasyarat yang harus terpenuhi agar kegiatan belajar bisa berjalan dengan baik. Seperti dalam prinsip KEG (*know it, explain it, get it*), pada prinsip *know it* bisa diartikan bawasanya sebelum

memulai pada kegiatan atau langkah-langkah bermakna yang lain, siswa harus tahu terlebih dahulu apa yang akan dilakukan dan diinginkan. Sehingga terbentuklah kesiapan untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya. (DePorter, 2000:144)

Kesiapan / *readiness* dalam belajar melibatkan beberapa faktor, yaitu :

- a. Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indra, dan kapasitas intelektual.
- b. Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri.

Sebagaimana diungkapkan Kaufeldt (2008:20) bawasanya untuk menciptakan latar belajar yang aman dan terjamin dimana siswa merasa nyaman, terbuka terhadap gagasan baru dan siap untuk belajar dimulai dengan lingkungan fisik, suasana emosional dan dinamika sosial.

2. Prinsip-prinsip Perkembangan Kesiapan Belajar

Readiness / kesiapan seseorang bukanlah kondisi yang statis, melainkan akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan individu itu sendiri. Perkembangan kesiapan ini terjadi dengan mengikuti prinsip-prinsip tertentu. Adapun prinsip-prinsip bagi perkembangan kesiapan adalah sebagai berikut :

- a. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk *readiness*.

- b. Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu.
- c. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmani maupun yang rohani.
- d. Apabila *readiness* untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya (Soemanto, 2006:192).

3. Dasar pembentukan kesiapan

a. Kematangan

Selain prinsip di atas, kematangan juga merupakan dasar pembentukan kesiapan belajar. Dikarenakan kecepatan pertumbuhan jasmaniah tiap individu berbeda. Perbedaan itu dapat disebabkan oleh pengaruh faktor fisiologis, psikologis, dan bahkan sosial. Yang mana antara kondisi fisik dengan kondisi sosial memiliki hubungan timbal balik. Kondisi fisik mempengaruhi interaksi sosial, kondisi sosial memberikan pengalaman yang dipakai individu dalam melestarikan pertumbuhan dalam hidupnya (Soemanto, 2006:193).

Kematangan membentuk sifat dan kekuatan dalam diri untuk bereaksi dengan cara tertentu. Seseorang akan mampu berbuat secara intelijen apabila kapasitas intelektualnya telah memungkinkan.

b. Lingkungan atau Kultur

Selain pertumbuhan fisik, lingkungan juga berpengaruh dalam membentuk kesiapan atau readiness pada individu. Dalam proses perkembangan individu, lingkungan atau kultur yang dihadapi pasti semakin luas. Meluasnya lingkungan tersebut melalui beberapa cara, antara lain :

1. Perluasan dalam arah stimulasi fisik anak. Makin tua umur seseorang makin luas pula medan geografis yang dihadapi, dan arah stimulasinya semakin lebar.
2. Perluasan dalam kapasitas intelektual. Di samping pemikirannya meningkat, dalam hidupnya juga banyak terjadi perubahan lingkungan.
3. Perluasan dalam pengambilan keputusan. Semakin bertambahnya usia, manusia semakin bebas menggunakan dunia untuk tujuan-tujuan tertentu dan semakin bertanggung jawab.

Dengan kemampuan mengontrol lingkungan yang lebih luas, maka makin banyak kesempatan untuk belajar.

Kesiapan belajar siswa memperkecil risiko kegagalan dalam belajar. Kelelahan fisik, masalah pribadi, kondisi lingkungan yang buruk merupakan faktor yang akan menentukan ketidaksiapan siswa dalam belajar atau menerima pelajaran. Sebaliknya, semangat guru, kondisi fisik yang sehat, keterbebasan dari masalah-masalah pribadi,

dan lingkungan yang kondusif akan merangsang kesiapan belajar siswa.

B. Motivasi Berprestasi

Mahmud (1998:41) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu motif intrinsik untuk mencapai intrinsik dalam hal tertentu. Sedangkan Winkel mengatakan bahwa ada dua bentuk motivasi belajar yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Winkel, 1984:41).

Motivasi intrinsik menjelaskan bahwa kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan kegiatan belajar itu sendiri. Lebih lanjut Winkel mengatakan bahwa pada prinsipnya motivasi intrinsik lebih baik daripada motivasi ekstrinsik, karena terdapat hubungan yang esensial antara kebutuhan yang dipenuhi dengan kegiatan belajar. Sehingga bentuk motivasi intrinsik ini lebih lama bertahan dan menimbulkan minat.

Motivasi menurut Winkel adalah daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai prestasi belajar setinggi mungkin demi penghargaan pada diri sendiri. Apabila taraf belajar siswa tercapai siswa akan merasa puas, kalau gagal mereka akan kecewa dan mencela diri sendiri (Winkel, 1984:96).

Menurut Mc. Clelland dan Alkinson motivasi yang paling penting untuk psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi dimana seseorang cenderung untuk berjuang mencapai tujuan sukses atau gagal. Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam individu untuk mengejar prestasi yang setinggi-tingginya, yang dianggap lebih baik atau

lebih unggul daripada prestasi yang dicapai sebelumnya (Wuryani, 1989:161).

Siswa yang memiliki rasa tanggung jawab besar dan berprestasi tinggi atau baik menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut (Prayitni, 1989:97-98):

1. Kecenderungan menyelesaikan tugas-tugas belajar yang menantang, namun tidak berada diatas kemampuannya.
2. Keinginan untuk bekerja keras dan berusaha sendiri,serta menemukan penyelesaian masalah sendiri tanpa disuapi terus-menerus oleh guru.
3. Keinginan kuat untuk maju dan mencapai taraf keberhasilan yang sedikit di atas taraf yang telah dicapai sebelumnya atau memerlukan umpan balik.
4. Orientasi pada masa depan.
5. Kegiatan belajar dipandang sebagai jalan menuju cita-cita.
6. Pemilihan teman kerja atas dasar kemampuan teman itu untuk menyelesaikan tugas belajar bersama, bukan atas dasar rasa simpati atau perasaan senang pada teman itu.
7. Keuletan dalam belajar biarpun menghadapi tantangan (keinginan untuk menghindari kegagalan).

Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang kuat dari dalam diri siswa untuk maju dan selalu memperbaiki prestasi yang telah dicapai sehingga tercapai prestasi yang setinggi-tingginya. Tanpa motivasi berprestasi maka sulit untuk mencapai prestasi yang tinggi, karena motivasi berprestasi

dapat menimbulkan semangat siswa dalam belajar dan mendorong siswa untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Demikian pula yang disebutkan dalam al Qur'an surat al Insyirah ayat 7 sebagai berikut :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya : Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (Depag RI, 2004:596)

Berdasarkan pengertian motivasi berprestasi, maka maksud dari motivasi berprestasi dalam pelajaran akidah akhlak adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk mencapai prestasi dalam pelajaran akidah akhlak.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2).

Belajar merupakan proses membentuk kesadaran dari dalam diri seseorang sehingga menjadi pribadi yang mandiri (Semiawan, 2009:85). Sedangkan menurut Hamalik (2008:106) belajar adalah serangkaian pengalaman yang menyebabkan terjadinya modifikasi tingkah laku yang telah dimiliki sebelumnya.

Sejalan dengan itu, belajar diartikan sebagai proses memperoleh informasi baru untuk melengkapi atau menggantikan pengetahuan yang telah ada dilanjutkan dengan transformasi dan evaluasi terhadap proses manipulasi / pembaharuan informasi tersebut. (Sukmadinata, 2001:14)

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa belajar adalah merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam belajarnya yang dinyatakan dengan nilai-nilai raportnya (Wirawan, 1976:30). Prestasi belajar adalah kemampuan seseorang dalam menguasai sejumlah program pelajaran setelah program itu selesai.

Di dalam al Qur'an surat al Mujadilah ayat 11 disebutkan :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلِاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan di majlis-majlis”, maka lapangkanlah, niscaya Allaah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha Teliti apa yang kamu kerjakan”. (Depag RI, 2004:543)

Peneliti berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kecakapan dari suatu usaha atau kegiatan yang dapat diukur dengan alat

ukur tertentu. Mengenai alat ukur prestasi belajar ini Winarno Surakhmad mengatakan bahwa dengan ulangan atau ujian dimaksud untuk memperoleh angka indeks dalam menentukan berhasil tidaknya siswa dalam belajar (Surakhmad, 1989:73). Jadi pengukuran dalam belajar dapat dilakukan dengan memberikan ulangan atau ujian, atau dengan kata lain dengan memberikan tes.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor yang mempengaruhi seseorang dalam belajar menurut Dalyono (2005: 55) dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal (yang Berasal dari dalam Diri)

Di dalam membicarakan faktor intern ini akan dibahas menjadi tiga faktor yaitu: a) faktor jasmaniah, yang meliputi faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh b) Faktor psikologis, yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan. c) Faktor kelelahan.

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani seseorang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan seseorang dalam belajar. Hal itu akan tampak pada gairah seseorang untuk belajar. Bila seseorang sakit kepala, atau sakit perut, dia akan merasa jengah

untuk belajar, misalnya untuk membaca buku atau artikel-artikel dalam sebuah majalah (Dalyono, 2005: 55).

Demikian pula jika kesehatan rohani (jiwa) seseorang terganggu atau kurang baik. Misalnya sedang stres atau tertekan pikirannya, perasaan kecewa karena sebuah konflik, masalah keluarga atau lain sebagainya, hal ini akan mengganggu konsentrasi dari seseorang atau mengurangi semangat dan gairah belajar. Karena itu pemeliharaan kesehatan sangat diperlukan bagi setiap orang baik kesehatan fisik maupun mental, agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar (Dalyono, 2005: 55).

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat, belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu (Dalyono, 2005: 232).

3) Intelegensi dan Bakat

Intelegensi dan bakat merupakan aspek kejiwaan yang besar pengaruhnya terhadap kemampuan seseorang dalam belajar.

Intelegensi adalah kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi atau masalah. Kemampuan yang bersifat umum tersebut meliputi berbagai jenis kemampuan psikis, seperti, abstrak, berpikir mekanis, matematis, memahami, mengingat, berbahasa, dan sebagainya (Dalyono, 2005: 56).

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Syah, 2003: 151). Sedangkan menurut Dalyono (2005: 127) bakat adalah kemampuan khusus yang menonjol diantara berbagai jenis kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan khusus itu biasanya berbentuk ketrampilan atau sesuatu bidang ilmu, misalnya dalam bidang seni, olahraga atau yang lain.

Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung kepada upaya pendidikan dan latihan. Seorang siswa yang berbakat dalam bidang elektro akan lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan dan keterampilan

yang berhubungan dengan bidang tersebut dibandingkan dengan siswa lainnya (Syah, 2003:150).

4) Minat dan Motivasi

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2003:180). Minat dan motivasi juga merupakan dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari.

Secara sederhana (*interest*) berarti kecenderungan dan keinginan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Syah, 2003: 151). Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar, artinya, untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati tersebut. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia.

Motivasi berbeda dengan minat. Ia adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Ia juga bisa berasal dari dalam maupun dari luar diri. Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme manusia

ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam perkembangan selanjutnya motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik; 2) motivasi ekstrinsik.

Motivasi yang berasal dari dalam (*intrinsik*) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari.

Motivasi yang berasal dari luar (*ekstrinsik*) yaitu dorongan yang berasal dari luar diri (lingkungan), misalnya dari guru, orang tua atau masyarakat. Kuat lemahnya motivasi dan minat juga mempengaruhi prestasi seseorang dalam belajar (Syah, 2003: 152).

5) Cara Belajar

Dalyono (2005: 57) berpendapat bahwa cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Ada seorang yang sangat rajin belajar, siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini juga kurang baik. Belajar harus ada istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak serta anggota tubuh yang lain

untuk memperoleh tenaga kembali. Selain itu teknik-teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, menggarisbawahi, membuat catatan, dan sebagainya. Selain dari teknik-teknik tersebut, perlu juga diperhatikan, waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran.

b. Faktor Eksternal (yang Berasal dari Luar Diri)

1. Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidanya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, tenang atai tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

Disamping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya ukuran rumah, ada atau tidaknya peralatan atau media belajar seperti papan tulis, gambar, peta, ada tidaknya kamar atau meja belajar dan sebagainya, semuanya iut juga ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang (Dalyono, 2005: 59).

2. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode pengajarannya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapannya di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak (Dalyono, 2005: 59).

3. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak untuk lebih giat belajar. Tetapi bila sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang (Dalyono, 2005: 60).

4. Lingkungan

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak berlangsung pendidikan walaupun di dalamnya terdapat faktor-

faktor yang berdaya guna untuk mendidik. Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang (Daradjat, 1996: 63).

D. Hubungan Tingkat Kesiapan Belajar dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar

Teori-teori dan pendapat yang dikemukakan beberapa ahli dalam uraian di muka menunjukkan bahwa tingkat kesiapan siswa turut berperan terhadap pencapaian prestasi belajarnya.

Kesiapan belajar merupakan aspek penting yang tidak boleh diabaikan dalam proses pembelajaran. Karena kesiapan belajar sangat mempengaruhi seorang siswa dalam menerima informasi dan memberikan respon atau umpan balik yang baik. Siswa yang telah siap untuk belajar akidah akhlak akan mampu memberikan respon yang baik sehingga prestasi akidah akhlak yang dicapai juga pasti akan dipengaruhi oleh tingkat kesiapan masing-masing siswa.

Motivasi adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk mencapai prestasi dalam pelajaran akidah akhlak, sehingga motivasi juga

berpengaruh terhadap prestasi belajar, individu dengan motivasi belajar tinggi akan memperoleh prestasi yang tinggi pula.